

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh makhluk hidup dimuka bumi terutama manusia selalu dikelilingi oleh berbagai macam masalah, mulai dari masalah kecil sampai dengan masalah besar. Masalah tersebut sudah ada sejak manusia hidup, mulai dari kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Pada fase remaja mereka akan menghadapi berbagai macam masalah dalam setiap perkembangannya, baik itu berhubungan dengan kondisi fisik maupun psikis, atau segala macam yang berhubungan dengan kondisi lingkungan tempat remaja itu tinggal.

Remaja perlu dipersiapkan sedini mungkin mental maupun spiritualnya untuk menghadapi setiap permasalahan yang berkaitan dengan masalah pada setiap perkembangannya. Secara mental remaja diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat menjadikan setiap remaja menjadi sumber daya yang berkualitas. Pada kenyataannya tidak semua remaja dapat mempersiapkan untuk dapat menyesuaikan dirinya berkaitan dengan masalah di tiap perkembangannya. Remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan peran barunya dapat membuat dirinya labil dan emosional hal tersebut dikarenakan semakin kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi, sehingga dapat membuat remaja menjadi tertekan bahkan menjadi depresi.

Depresi adalah gangguan psikis umum yang ditandai dengan kesedihan, kehilangan minat atau kesenangan, perasaan bersalah, dan kesulitan berkonsentrasi. Masalah ini dapat menjadi kronis atau berulang dan menyebabkan gangguan besar dalam kemampuan seseorang untuk menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Pada kasus yang parah, depresi dapat menyebabkan bunuh diri.

Wakil Menteri RI Ali Gufran Mukti mengatakan, sekitar 350 juta jiwa penduduk dunia dewasa ini mengalami depresi dan hampir satu juta jiwa setiap tahun melakukan bunuh diri. Menurut WHO, depresi diperkirakan menjadi beban masalah kesehatan kedua setelah penyakit jantung pada 2020 dan menduduki tempat pertama sebagai penyebab utama dari beban penyakit sedunia pada tahun 2030¹.

Timbulnya depresi pada remaja atau siswa dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial yang negatif, pengaruh lingkungan sosial bisa mempengaruhi timbulnya depresi dikarenakan lingkungan sosial tidak hanya memberikan dampak positif tetapi lingkungan sosial tersebut sering kali memberikan dampak negatif kerana dapat membuat seseorang merasa terhina, terkucilkan bahkan terkadang merasa terfitnah dan dapat membuat seseorang tersebut merasa tertekan bahkan depresi.

Seperti contoh, "Si'in (65), warga Dusun Betiting, RT 03, RW 01, Kecamatan Cerme, Gresik, ditemukan tewas gantung diri di pohon mangga belakang rumahnya, Rabu (31/7/2013). Kejadian itu pertama kali diketahui oleh Suparto, tetangga korban. Ia kemudian memberitahu ke Sukari, yang langsung melapor kepada ketua RT. Selanjutnya beberapa warga

¹ <http://palembang.tribunnews.com/2012/11/01/akibat-depresi-satu-juta-jiwa-bunuh-diri-pertahun>
(diakses 26 februari 2014 pukul 17:20)

memberitahu anak korban, Sujannah. Korban akhirnya diturunkan oleh tetangga korban. Dari informasi warga, korban gantung diri karena masalah keluarga. "Karena anaknya nikah dengan seorang janda dan tetangga sering menyindir dan mengakibatkan korban malu dengan tetangga," kata Kasat Reskrim Polres Gresik AKP Muhamad Nur Hidayat.² Terjadinya fenomena ini memperlihatkan dampak lingkungan sosial yang negatif yang dapat menyebabkan depresi bahkan sampai menimbulkan kematian.

Hal lain yang juga sangat mempengaruhi tingkat depresi seseorang adalah rendahnya kepercayaan diri, percaya diri merupakan keyakinan atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Kepercayaan diri yang rendah sudah tentu akan menimbulkan rasa frustrasi bahkan sampai dengan depresi itu dikarenakan seseorang itu sudah merasa dirinya tidak mampu dan merasa tidak yakin terhadap dirinya sendiri

Seperti contoh, "di Depok ditemukan remaja bernama Fanny Wijaya (17) tewas gantung diri dirumahnya, sabtu (18/5/2013) sore. Diduga remaja itu nekat mengakhiri hidupnya karena takut tidak lulus Ujian Nasional (UN)"³. Dari contoh tersebut sudah dapat diketahui bahwa remaja itu merasa tidak mampu atas kemampuannya untuk dapat menghadapi Ujian Nasional yang

² <http://www.tribunnews.com/regional/2013/08/01/malu-anak-menikah-dengan-janda-bapak-gantung-diri> (diakses 19 Mei 2014 pukul 10:17 WIB).

³ <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2013/05/19/siswi-smp-bunuh-diri-karena-keputusan-seketika> (diakses 2 Maret 2014 pukul 00:34 WIB).

menyebabkan dia menjadi depresi dan putus harapan, oleh karena itu diperlukan kepercayaan diri agar remaja tersebut dapat menghadapi setiap rintangan pada tiap fase kehidupannya agar tidak mudah putus asa dan yakin dengan kemampuannya.

Hal lain yang juga dapat menimbulkan depresi adalah apabila seseorang mendapatkan tekanan psikologis dari pihak lain yang memiliki kekuatan. Seseorang yang mendapatkan tekanan psikologis dapat menderita rasa takut yang menciptakan traumatik mendalam.

Seperti contoh, “di Jakarta, seorang siswa dipaksa untuk mengakui perbuatan yang tak dilakukannya oleh sang guru, siswa kelas II SDN 24 Klender, Durenawit, Jakarta Timur, Ilham Pratama Simbolon (8) akhirnya trauma untuk bersekolah. Pada Senin (23/9/2013) Ilham yang biasanya bersemangat sekolah, kini enggan untuk masuk sekolah dikarenakan dipaksa mengakui mencuri buku temannya. Paman Ilham, Steve, menyesalkan sikap para guru dan pihak sekolah yang membuat keponakannya secara psikologis tertekan, sehingga enggan bersekolah. Apalagi karena ulah para guru dan pihak sekolah, Ilham kini menjadi bahan ejekan teman-temannya di sekolah. Ilham dianggap pencuri dan selalu diejek rekan sekolahnya.”⁴ Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa siswa tersebut mendapat tekanan psikologis dari seorang guru karena ia terpaksa harus mengakui kesalahan yang sebenarnya tidak ia lakukan dan itu juga menyebabkan siswa tersebut takut, sudah tentu

⁴ <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2013/09/23/dipaksa-mengaku-mencuri-oleh-guru-siswa-sd-trauma-sekolah> (diakses 3 Maret 2014 pukul 10.22)

siswa tersebut juga mendapat cemoohan dari teman-teman sekolahnya karena menganggap siswa tersebut adalah pencurinya.

Hal lain yang dapat menimbulkan depresi adalah pola asuh orang tua yang salah. Pengaruh pola asuh orang tua didalam keluarga juga memiliki peranan yang cukup besar dalam menciptakan mental dan psikologis remaja melalui pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Keluarga merupakan lingkungan primer yang mengajarkan untuk pertama kalinya seseorang untuk bersosialisasi, mengenal norma dan nilai. Begitu pula pada siswa, keluarga merupakan agen pertama baginya untuk mengenal dunia, keluarga adalah sumber interaksi sosial paling awal, dan keluarga mendasari pembentukan sikap dan pola perilaku siswa termasuk didalam bersosialisasinya agar tidak mudah tertekan atau depresi. Pola asuh yang salah dari orang tua akan menyebabkan tidak terbentuknya mental maupun spiritualnya untuk menghadapi setiap permasalahan yang berkaitan dengan masalah pada setiap perkembangannya.

Contohnya seperti yang terjadi di Bandung pada seorang pasien Yuli Sulisdiawati, yang masih berumur belasan tahun sudah berani mengancam ingin bunuh diri karena merasa tertekan oleh asuhan orang tuanya yang selalu bersikap keras dan selalu memaksakan segala sesuatunya kepada si anak tersebut⁵.

⁵ <http://kupang.tribunnews.com/2009/06/30/anak-depresi-karena-salah-pola-asuh> (diakses 27 Februari 2014 pukul 10:34 WIB).

Contoh lainnya yang terjadi di Bengkayang :“TRIBUNNEWS.COM, BENGKAYANG - Dn (16), siswa MTs di Sungai Raya Kepulauan ditemukan tewas tergantung di belakang rumahnya, Sabtu (11/4/2014) sekitar pukul 07.15 WIB. Kapolsek Sungai Duri, Kabupaten Bengkayang, Ajun Komisaris Qurnia Ricky Y mengatakan, Dn diduga sengaja menghabisi nyawanya sendiri karena alasan tertentu yang masih dalam penyidikan."Dia menggantung diri dengan tali nilon plastik yang kecil. Sementara ini, kita menduga korban sengaja bunuh diri," ujar Qurnia. Menurut Qurnia, dari keterangan lain yang pihaknya dapatkan bahwa siswa kelas IX Mts itu sudah satu pekan tidak tidur di rumah orangtuanya. Dn pergi dari rumah, karena sikap orangtuanya yang selalu marah-marah dan tidak mau mendengarkan penjelasannya.”

Dari contoh-contoh tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh sangat mempengaruhi keadaan mental remaja yang dapat mengakibatkan depresi pada remaja tersebut karena tentu sudah diketahui bahwa keluarga adalah lingkungan primer untuk anak atau remaja tersebut untuk membentuk sikap dan mentalnya dan sangat mempengaruhi kehidupan bersosialisasinya.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang peneliti lakukan di salah satu SMK Negeri di Jakarta yaitu SMK Negeri 46 Jakarta, peneliti menemukan beberapa siswa yang dapat diindikasikan mengalami depresi disebabkan oleh adanya beberapa faktor termasuk pengaruh pola asuh orang tuanya, hal ini peneliti ketahui karena peneliti juga melakukan prakek kegiatan mengajar (PKM) pada sekolah itu pula, disetiap harinya peneliti

melakukan interaksi terhadap guru, siswa-siswa serta staf-staf SMK Negeri 46 Jakarta, dari interaksi itu peneliti menemukan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh beberapa siswa seperti siswa yang diam menyendiri dikelas, siswa yang merasa terbebani saat belajar bahkan ada siswa yang sering membolos dan setelah peneliti tanyakan kepada yang bersangkutan kebanyakan mereka menjawab bahwa mereka terpaksa untuk bersekolah disekolah kejuruan seperti SMK 46 jakarta ini, untuk mengikuti perintah orang tua mereka tanpa menanyakan lagi kepada anaknya apakah si anak mau bersekolah disekolah tersebut karena sebagian besar orang tua mereka beranggapan bahwa apabila sekolah di kejuruan, orang tua mereka tidak terlalu dibebankan atas kewajiban untuk menguliahkan anak-anak mereka tersebut karena menurut orang tua mereka apabila lulus dari sekolah menengah kejuruan anak-anak mereka bisa langsung bekerja walau tanpa ijazah perguruan tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, maka masalah yang dapat diidentifikasi pada hal-hal yang mempengaruhi depresi pada siswa SMK adalah sebagai berikut:

1. lingkungan sosial yang negatif.
2. Rendahnya kepercayaan Diri.
3. Mendapat tekanan psikologis.
4. Pola asuh yang salah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dan Identifikasi Masalah maka peneliti membatasi masalah pada hubungan antara pola asuh dengan tingkat depresi pada siswa. Depresi dapat diukur dengan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang mencangkup indikator depresi, depresi neurotik dan depresi psikotik. Pola asuh dapat diukur dengan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang mencakup indikator pola asuh otoriter, lalu pola asuh demokratis dan pola asuh pesimisif. Pada penelitian ini hasilnya ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari angket yang telah diisi siswa dan dinyatakan dalam bentuk *Skala Likert*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara Pola asuh dengan Tingkat Depresi siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang hubungan pola asuh dengan

depresi pada siswa dan dapat dijadikan referensi guna menindaklanjuti penelitian terkait dengan pola asuh dengan depresi pada siswa.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti, menambah wawasan peneliti terutama tentang masalah pola asuh dengan depresi pada mahasiswa pendidikan akuntansi FE UNJ.
- b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi pada khususnya dan seluruh civitas akademika Universitas Negeri Jakarta pada umumnya, sebagai bahan masukan, tambahan wawasan, serta bahan kajian tentang pola asuh dengan depresi pada siswa.
- c. Bagi Pelaku atau praktisi pendidikan, sebagai bahan masukan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu kependidikan dan sebagai acuan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.
- d. Bagi Pembaca, sebagai sumber untuk menambah wawasan dan ilmu mengenai pola asuh dengan depresi pada siswa.